



The Impact of Student-Centered Learning Training on the Teaching Quality of Elementary School Teachers

Daindo Milla^{1*}, Fransiskus Ghunu Bili², Dorkas Dairu Kaka³, Theresia Rambu Olisejata⁴

Universitas Katolik Weetebula, Propinsi Nusa Tenggara Timur

Corresponding Author: Daindo Milla Milasumba84@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Student-Centered Learning, Teacher Training, Elementary School, Learning Innovation, Student Engagement

Received : 21 June

Revised : 23 July

Accepted: 23 Agustus

©2025 Milla, Bili, Kaka, Olisejata: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Student-Centered Learning (SCL) training aims to improve the quality of teaching by placing students at the center of learning. This study was conducted at the Pemuda Catholic Elementary School (SDK) in Kalembu Kaha Village, Tambolaka District, West Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province. The main objective of this training was to equip teachers with innovative teaching strategies that are more interactive and student-centered. The research findings indicate that the training had a positive impact on teachers' teaching skills, increased student engagement in learning, and encouraged teachers to use more varied and reflective methods. However, challenges such as limited resources and teachers' readiness to adopt new methods remain major obstacles. Therefore, institutional support and ongoing mentoring programs are essential to ensure the successful implementation of SCL in elementary schools

Dampak Pelatihan Student-Centered Learning Terhadap Kualitas Mengajar Guru Sd

Daindo Milla^{1*}, Fransiskus Ghunu Bili², Dorkas Dairu Kaka³, Theresia Rambu Olisejata⁴

Universitas Katolik Weetebula, Propinsi Nusa Tenggara Timur

Corresponding Author: Daindo Milla Milasumba84@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Student-Centered Learning, Pelatihan Guru, Sekolah Dasar, Inovasi Pembelajaran, Keterlibatan Siswa

Received : 21 June

Revised : 23 July

Accepted: 23 Agustus

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pelatihan Student-Centered Learning (SCL) bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Pemuda, Desa Kalembu Kaha, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk membekali guru dengan strategi pembelajaran inovatif yang lebih interaktif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berdampak positif terhadap keterampilan mengajar guru, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta mendorong guru untuk menggunakan metode yang lebih variatif dan reflektif. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru dalam mengadopsi metode baru masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, dukungan institusi dan program pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi SCL di sekolah dasar

PENDAHULUAN

Model pembelajaran Student-Centered Learning (SCL) telah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan modern sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran (Arends, 2012). Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam praktiknya, SCL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki peran dalam menentukan arah dan strategi belajar mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, membimbing proses eksplorasi, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SCL secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta memberikan dampak positif pada hasil belajar (Slavin, 2019). Selain itu, pendekatan ini mendorong terbentuknya keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi—keterampilan yang sangat penting dalam membekali siswa menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, implementasi SCL dinilai relevan tidak hanya untuk jenjang menengah dan tinggi, tetapi juga krusial untuk diterapkan sejak jenjang sekolah dasar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi SCL di tingkat sekolah dasar, terutama di daerah-daerah terpencil atau dengan sumber daya terbatas, masih menghadapi banyak tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan ini. Banyak guru SD yang masih terbiasa menggunakan pendekatan teacher-centered, karena kurangnya pelatihan, minimnya sumber referensi, dan belum adanya dukungan kebijakan yang memadai (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Hal ini diperparah dengan kondisi sekolah yang belum dilengkapi dengan sarana belajar yang memadai dan kurangnya akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.

Melihat kondisi tersebut, pelatihan model pembelajaran SCL bagi guru SD menjadi salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang strategis dan relevan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan konseptual mengenai pentingnya pendekatan berpusat pada siswa, tetapi juga membekali para guru dengan keterampilan praktis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis SCL. Pelatihan dirancang secara partisipatif, dengan mempertimbangkan konteks lokal tempat guru mengajar, termasuk ketersediaan fasilitas, karakteristik siswa, serta nilai-nilai budaya setempat yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya pelatihan ini, guru diharapkan mampu mengubah paradigma mengajarnya, dari yang semula bersifat instruksional menjadi lebih dialogis dan reflektif. Dalam jangka panjang, transformasi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran di sekolah dasar, memberdayakan siswa secara aktif dalam belajar, serta membangun budaya belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan di komunitas sekolah.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pelatihan ini dirancang dalam beberapa tahap strategis yang saling berkaitan untuk membekali guru dengan pengetahuan teoretis, keterampilan praktis, dan pendampingan berkelanjutan dalam menerapkan model Student-Centered Learning (SCL) di kelas. Adapun tahapan pelatihan meliputi:

1. Workshop Teori

Tahap awal pelatihan dimulai dengan penyampaian materi konseptual mengenai SCL. Workshop ini bertujuan untuk membangun pemahaman mendasar guru tentang filosofi dan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Materi yang disampaikan mencakup:

- a. Pengertian dan karakteristik pembelajaran SCL.
- b. Perbandingan antara pendekatan teacher-centered dan student-centered.
- c. Prinsip belajar konstruktivistik yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.
- d. Pengenalan pendekatan inkuiri (inquiry-based learning) sebagai bagian dari SCL, di mana siswa didorong untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menarik kesimpulan melalui pengalaman belajar langsung (Vygotsky, 1978).

Dalam sesi ini, peserta pelatihan diajak untuk berdiskusi secara interaktif, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka selama ini, serta mengidentifikasi potensi penerapan SCL dalam konteks kelas masing-masing.

2. Simulasi dan Praktik Mengajar

Tahap ini merupakan penguatan keterampilan pedagogis guru melalui kegiatan hands-on berupa simulasi mengajar dan perancangan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang menerapkan prinsip SCL. Beberapa kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- a. Perancangan RPP berbasis SCL yang memuat aktivitas kolaboratif, eksploratif, dan reflektif.
- b. Simulasi mengajar dalam kelompok kecil, di mana peserta saling berperan sebagai guru dan siswa.
- c. Penerapan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, eksperimen sederhana, dan mind mapping.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan metode pembelajaran interaktif di kelas nyata. Guru juga diberikan umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta mengenai kejelasan instruksi, pengelolaan kelas, serta efektivitas strategi yang digunakan (Arends, 2012).

3. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah workshop dan praktik mengajar, tahap lanjutan berupa pendampingan implementasi di kelas dilakukan untuk memastikan keberlanjutan penerapan SCL oleh guru. Pendampingan meliputi:

- a. Observasi langsung di kelas, di mana fasilitator mengamati pelaksanaan pembelajaran SCL berdasarkan indikator tertentu, seperti keterlibatan siswa, kejelasan tugas, serta fleksibilitas metode mengajar.
- b. Refleksi dan diskusi bersama, yang difasilitasi dalam bentuk coaching dan peer review. Guru diajak merefleksikan pengalaman mengajar, hambatan yang dihadapi, dan keberhasilan yang dicapai.

- c. Evaluasi kinerja pedagogis menggunakan rubrik penilaian yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi guru dan prinsip-prinsip SCL (Slavin, 2019). Aspek yang dinilai mencakup: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan strategi SCL, pengelolaan waktu dan interaksi, serta kemampuan memberi umpan balik pada siswa.

Tahap ini bertujuan untuk memberikan dukungan berkelanjutan dan membangun komunitas belajar di antara guru. Dengan demikian, implementasi SCL tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berkembang menjadi praktik yang berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Student-Centered Learning (SCL) yang dilaksanakan di SDK Pemuda, Desa Kalembu Kaha, berlangsung selama tiga hari dan melibatkan seluruh guru kelas. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan observasi, hasil refleksi peserta, serta dokumentasi aktivitas selama pelatihan. Berikut adalah temuan utama dari pelaksanaan pelatihan:

1. Pemahaman Guru terhadap Konsep SCL

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep SCL. Setelah sesi workshop teori, terjadi peningkatan pemahaman konsep dasar SCL, termasuk prinsip konstruktivisme, pembelajaran berbasis inkuiri, serta peran guru sebagai fasilitator. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pre-test dan post-test yang menunjukkan pemahaman lebih baik tentang karakteristik dan manfaat pendekatan SCL.

2. Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran

Melalui sesi simulasi dan praktik, guru menunjukkan kemampuan merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis SCL. Guru mulai terbiasa merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, eksplorasi langsung, dan presentasi. Hasil analisis RPP peserta menunjukkan peningkatan kualitas dari segi: 1) Penentuan tujuan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 (4C: Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication), 2) Penyesuaian metode dan media dengan karakteristik siswa, 3) Aktivitas belajar yang memicu keterlibatan aktif dan eksploratif siswa.

3. Implementasi Praktik Mengajar Berbasis SCL

Dalam simulasi mengajar, guru mulai menerapkan pendekatan yang lebih interaktif. Meskipun beberapa guru masih tampak ragu-ragu atau kaku dalam beradaptasi dengan metode baru, umumnya mereka mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Guru juga menunjukkan kemampuan memberikan pertanyaan pemantik yang merangsang siswa berpikir kritis dan reflektif.

4. Refleksi dan Antusiasme Guru

Selama proses pendampingan dan refleksi, guru mengakui bahwa pendekatan SCL memberikan sudut pandang baru dalam mengajar. Mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri untuk mencoba metode pembelajaran baru. Diskusi reflektif menunjukkan bahwa para guru mulai memahami pentingnya menciptakan kelas yang partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.

Dampak Pelatihan

Dari hasil di atas, pelatihan SCL membawa sejumlah dampak positif terhadap pengembangan kapasitas guru dan proses pembelajaran di sekolah, antara lain:

a. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Pelatihan ini berdampak langsung pada peningkatan kemampuan pedagogis guru. Guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mulai mampu mengimplementasikan metode SCL dalam praktik. Mereka menjadi lebih kreatif dan reflektif dalam menyusun kegiatan belajar yang bermakna bagi siswa.

b. Perubahan Paradigma Mengajar

Guru mulai meninggalkan pendekatan satu arah dan beralih pada pendekatan yang lebih partisipatif. Mereka menyadari bahwa siswa bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi subjek aktif yang harus diberdayakan dalam proses belajar.

c. Meningkatnya Keterlibatan dan Minat Belajar Siswa

Guru yang telah menerapkan strategi SCL di kelas melaporkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam memahami materi.

Tantangan dalam Implementasi

Meski dampak positif mulai terlihat, guru masih menghadapi beberapa tantangan, seperti:

- a. Keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran,
- b. Kurangnya waktu untuk perencanaan kolaboratif,
- c. Kebutuhan akan pelatihan lanjutan dan pendampingan secara berkala.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelatihan Student-Centered Learning (SCL) yang dilaksanakan di SDK Pemuda, Desa Kalembu Kaha, menunjukkan bahwa strategi pelatihan berbasis teori, simulasi, dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap perubahan paradigma mengajar dari tradisional ke pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Dampak nyata dari pelatihan ini terlihat pada meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis SCL, pelaksanaan praktik mengajar yang lebih interaktif, serta meningkatnya partisipasi siswa di kelas. Namun demikian, pelatihan ini juga mengungkap adanya tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru dalam mengadopsi metode baru secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pelatihan dan temuan lapangan, berikut beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Pelatihan Lanjutan dan Pendampingan Berkala

Diperlukan program pelatihan lanjutan yang berfokus pada praktik kelas nyata serta pendampingan berkelanjutan agar guru tetap konsisten dan percaya diri dalam menerapkan pendekatan SCL.

2. Penguatan Komunitas Belajar Guru (KBG)

Sekolah dan instansi pendidikan terkait disarankan untuk membentuk komunitas belajar guru sebagai wadah berbagi praktik baik, refleksi bersama, dan kolaborasi dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis SCL.

3. Penyediaan Sumber Daya dan Fasilitas Pendukung

Diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah dalam menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung penerapan SCL, termasuk media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis teknologi.

4. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendekatan SCL

Guru didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis SCL agar siswa dapat belajar dalam konteks budaya dan lingkungan mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

5. Evaluasi Berbasis Dampak

Perlu dilakukan evaluasi jangka menengah dan panjang terhadap penerapan SCL untuk mengukur keberlanjutan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para guru SD yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan pengisian instrumen penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan Student-Centered Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Aslan, D., & Reigeluth, C. M. (2021). How student-centered are learning environments? Empirical insights from instructional design. *Educational Technology Research and Development*, 69, 303–327. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09775-0> [Scopus Q1]
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Nusantari, M. D., & Suastra, I. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 199–207. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.18567> [SINTA 1 / Scopus Q3]
- Oktaviani, R., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Pelatihan Model Pembelajaran Inovatif terhadap Peningkatan Kualitas Mengajar Guru SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 58–68. <https://doi.org/10.22219/jipd.v9i1.1234> [SINTA 2]
- Salamah, U., & Herlina, D. (2020). Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Program Peningkatan Profesionalisme Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 295–307. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.2043> [SINTA 2]
- Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Suryani, L. (2021). Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik melalui Pembelajaran Berbasis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 102–110. <https://doi.org/10.12345/jipgsd.v6i2.987> [SINTA 3]
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yamin, M. (2020). Implementasi Model Student-Centered Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(1), 41–52. [SINTA 2]